

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

*Financial distress* adalah fase dimana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan signifikan sebelum mencapai titik kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan juga dapat dikenal sebagai likuidasi perusahaan, penutupan bisnis atau keadaan insolvensi. Kebangkrutan dipandang sebagai bentuk kegagalan, baik dalam hal kegagalan keuangan maupun kegagalan ekonomi (Ramadhani & Lukviarman, 2009).

Kebangkrutan adalah sebuah proses penurunan yang berkelanjutan (*protracted process of decline*). Serangan terhadap stabilitas keuangan yang berujung pada kebangkrutan memberikan landasan konseptual untuk keterkaitan antara struktur pemerintahan dan kebangkrutan formal. Kebangkrutan sebagai bentuk kegagalan dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian. Pertama, kegagalan secara ekonomi. Umumnya mengacu pada kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kerugian finansial atau pendapatannya tidak mencukupi untuk menutup biaya operasionalnya sendiri. Kedua, kegagalan keuangan (*financial failure*). Dapat dijelaskan sebagai kondisi insolvensi yang membedakan antara perspektif arus kas dan perspektif saham (Wahyuni, 2021).

Kebangkrutan juga seringkali disebabkan oleh manajemen keuangan yang buruk oleh pengurus, yang terkadang dipengaruhi oleh kondisi bisnis yang tidak mendukung, seperti dampak dari pandemi *covid-19*. Penyebaran pandemi *covid-19* secara global telah menghambat hampir semua aktivitas, termasuk aktivitas ekonomi. Banyak cara untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, dan salah satu langkah awal untuk mencegah kebangkrutan yaitu dengan melakukan prediksi kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan adalah teknik yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan akan menghadapi kebangkrutan atau tidak (Ansari,

n.d.). Ia juga mengatakan analisis kebangkrutan dilakukan untuk memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan teridentifikasi, semakin menguntungkan bagi manajemen karena memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa prediksi kebangkrutan adalah metode yang digunakan untuk menilai apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Jika langkah ini diambil dengan cepat, hal ini akan menguntungkan bagi manajemen karena mereka dapat melakukan perbaikan yang diperlukan lebih awal.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan. Saat ini, terdapat beberapa model yang sering dipakai untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*, empat diantaranya adalah Model *Altman* (Z-Score), *Springate* (S-Score), *Zmijewski* (X-Score), dan *Grover* (G-Score). Keempat model ini umumnya digunakan untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan oleh peneliti (Primasari, 2018).

Beberapa penelitian yang membahas berbagai metode untuk menganalisis dan memprediksi potensi kebangkrutan yaitu, Rahayu, et al (2023) menggunakan model grover untuk menganalisis perusahaan jasa perdagangan eceran pada tahun 2015 hingga 2020 dan menemukan bahwa 5 dari 16 perusahaan mengalami kebangkrutan pada tahun tertentu. Kholifah et al., (2020) membandingkan metode grover, Springate, Altman Z-Score, dan Zmijewski untuk mengukur financial distress PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk pada tahun 2016 hingga 2018 dan menemukan bahwa metode grover, Altman Z-Score, dan Springate memprediksi kebangkrutan, sedangkan metode Zmijewski menunjukkan kondisi sehat. Pratama (2018) menggunakan metode *grover* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menemukan bahwa beberapa perusahaan memiliki G-Score dalam kategori bangkrut padatahun-tahun tertentu.

Model grover adalah metode yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi kebangkrutan. Model *grover* merupakan metode

modifikasi dari metode uji *financial distress* model *Altman Z-Score*. Metode *grover* memanfaatkan beberapa rasio keuangan dalam proses prediksi kebangkrutan, yakni *Working Capital to Total Assets*, *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*, dan *Return On Assets (ROA)*.

*Working Capital to Total Assets* adalah suatu indikator keuangan yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total aset yang dimiliki. Jika rasio ini bernilai negatif, dapat diasumsikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam menggunakan aset lancar untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, jika nilai rasio ini positif, perusahaan cenderung lebih mampu dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini merupakan bagian dari kategori rasio likuiditas, yang secara umum mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

*Earning Before Interest and Tax* adalah suatu indikator keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari total aset yang dimilikinya. Penurunan nilai rasio ini dapat dianggap sebagai tanda akan adanya potensi kebangkrutan. Rasio ini termasuk dalam kategori rasio profitabilitas, yang secara umum mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

*Return On Assets (ROA)* adalah suatu rasio keuangan yang menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba setelah bunga dan pajak atau laba bersih dari total aset yang dimiliki. Rasio ini termasuk dalam kategori rasio profitabilitas yang secara umum mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Penggunaan ketiga rasio ini dilandasi dengan penjelasan, yakni *Working Capital to Total Assets* memberikan gambaran tentang kemampuan koperasi dalam mengelola kewajiban jangka pendeknya terhadap total aset yang dimiliki, yang penting untuk kelangsungan operasional. Kedua, rasio *Earning Before Interest and Tax* mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak, menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kinerja operasional koperasi. Ketiga, *Return On Assets*

(ROA) memberikan gambaran tentang efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba bersih, memberikan informasi tentang profitabilitas koperasi secara keseluruhan. Dengan memadukan ketiga rasio ini, analisis keuangan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif tentang kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan koperasi unit desa, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik terkait manajemen risiko dan strategi keuangan jangka panjang.

Alasan utama penggunaan metode *grover* dalam penelitian ini adalah karena kinerjanya yang selalu lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya. Dibuktikan dengan adanya penelitian oleh Ni Made Evi Dwi Prihantini dan Maria M. Ratna Sari (2013) yang menunjukkan bahwa Model *Grover* mencapai tingkat akurasi 100%, sementara *Springate* dan *Zmijewski* mencapai 90%, dan *Altman* mencapai 80%.

Bangsa Indonesia memiliki tiga sektor ekonomi yang berperan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, yaitu sektor negara, swasta, dan koperasi. Prioritasnya adalah kesejahteraan rakyat, bukan keuntungan individu. Oleh karena itu, sistem ekonomi disusun berdasarkan prinsip kekeluargaan, dan koperasi dianggap sebagai entitas usaha yang sesuai dengan prinsip tersebut. Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai koperasi yang berperan sebagai pusat layanan ekonomi di pedesaan adalah bagian yang integral dalam upaya pembangunan nasional.

Koperasi Unit Desa (KUD) dipilih sebagai objek penelitian karena perannya yang strategis dalam pemberdayaan ekonomi lokal, terutama di pedesaan. Dengan memahami kondisi keuangan dan risiko kebangkrutan KUD akan memberikan wawasan yang berharga dalam mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa. Keterkaitan dengan konteks pandemi *covid-19* yaitu pandemi *covid-19* telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk koperasi di wilayah pedesaan. Dengan meneliti prediksi kebangkrutan KUD sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*, kita dapat memahami bagaimana kondisi ekonomi yang berubah mempengaruhi risiko kebangkrutan KUD dan mengidentifikasi strategi mitigasi yang sesuai.

Penggunaan metode *grover* dalam analisis prediksi kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD) sebelum dan sesudah *covid-19* karena kemampuannya yang terkenal dalam mengoptimalkan pencarian dalam ruang solusi yang besar. Dalam konteks kompleksnya faktor-faktor yang mempengaruhi kebangkrutan KUD, metode *grover* dapat membantu mengeksplorasi kombinasi faktor-faktor tersebut secara efisien. Selain itu, metode ini dapat menangani data yang kompleks dan beragam yang terlibat dalam analisis kebangkrutan, termasuk data keuangan, sosial ekonomi, dan faktor-faktor lainnya. Dengan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi, metode *grover* dapat diterapkan untuk memperhitungkan dinamika yang terjadi sebelum dan sesudah *covid-19* dalam prediksi kebangkrutan KUD. Diharapkan bahwa dengan penggunaan metode *grover*, analisis prediksi kebangkrutan KUD dapat menghasilkan prediksi yang lebih akurat, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi risiko kebangkrutan, terutama dalam konteks ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi *covid-19*.

Untuk menggunakan metode *grover* dalam memprediksi kebangkrutan, diperlukan data laporan keuangan sebagai bahan untuk dianalisis. Menurut definisi dari Ikatan Akuntan Indonesia (2011), laporan keuangan adalah representasi terstruktur dari keuangan dan kinerja suatu entitas.

Analisis uji beda adalah teknik statistik yang berguna untuk memeriksa korelasi antar variabel. Komparasi berasal dari kata *comparation* yang berarti 'perbandingan' atau 'pembandingan'. Penelitian komparasi bertujuan untuk menemukan persamaan atau perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, dan lainnya (Harkim et al., 2022). Dalam penelitian ini, digunakan analisis uji *paired sample t-test* untuk menguji hipotesis. Metode ini membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu kelompok, menguji sampel yang berpasangan yang mengalami dua pengukuran yang berbeda seperti sebelum dan sesudah suatu perlakuan untuk mengevaluasi efektivitasnya (Widiyanto, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Buleleng, dapat diketahui bahwa total aset Koperasi Unit Desa

(KUD) di Kabupaten Buleleng mencerminkan variasi yang signifikan dalam lima tahun terakhir yakni dari tahun 2018-2022. KUD Tirta Luhur menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun 2018 hingga 2019 sebelum mengalami penurunan drastis pada 2020, meskipun berhasil sedikit pulih pada tahun-tahun berikutnya. Di sisi lain, KUD Sari Pertiwi memperlihatkan pertumbuhan yang konsisten hingga 2021 sebelum mengalami penurunan pada tahun terakhir, sementara KUD Swadaya mengalami fluktuasi yang signifikan dengan peningkatan yang cukup besar pada 2022 setelah sempat non-aktif pada tahun 2019. Meskipun demikian, beberapa KUD seperti KUD Karma Bumi Amertha dan KUD Dharma Prawerti menunjukkan stabilitas total aset yang tinggi selama periode yang dianalisis, mencerminkan keberhasilan manajerial yang baik dan potensi pertumbuhan yang kuat di masa mendatang.

Penurunan total aset yang terlalu sering mengakibatkan kegiatan operasional koperasi menjadi terganggu. Apabila hal ini terus terjadi, kemungkinan terjadinya kebangkrutan semakin besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2018): “Penurunan aset merupakan tanda kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan”.

Pendapatan laba bersih Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Buleleng menunjukkan pola yang beragam. Sebagian besar KUD, seperti KUD Tirta Luhur, KUD Amreta Bhuana Sakti, dan KUD Karma Bumi Amertha, menunjukkan stabilitas dalam pendapatan mereka dari tahun ke tahun. Namun, ada juga KUD yang mengalami fluktuasi yang signifikan, seperti KUD Sari Pertiwi yang mengalami peningkatan pendapatan hingga 2020 sebelum mengalami penurunan tajam pada tahun-tahun berikutnya. Selain itu, ada juga KUD yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan pada tahun-tahun tertentu, seperti KUD Dapdap Putih yang mengalami lonjakan pendapatan laba bersih pada tahun 2021 setelah beberapa tahun dengan penurunan laba bersih.

Penurunan laba atau kerugian yang sering terjadi tentu saja tidak baik, karena mengurangi ekuitas dari koperasi, sehingga kegiatan operasional koperasi menjadi terganggu. Apabila hal ini terus terjadi, maka peluang

terjadinya kebangkrutan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2018): “Perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah adalah tanda kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan”.

Dari total utang yang cenderung mengalami peningkatan dimiliki oleh KUD Tirtha Luhur, KUD Seririt, KUD Dharma Prawerti, dan KUD Swadaya. Total Utang yang semakin tinggi tentu saja tidak baik, karena dengan meningkatnya total utang, tentu saja biaya bunga utang juga meningkat sehingga mengurangi laba koperasi. Apabila hal ini terus terjadi, maka suatu saat koperasi akan mengalami kerugian dan akhirnya koperasi akan mengalami kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pratama (2018): “Tingkat utang yang semakin tinggi adalah tanda kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan”.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa kinerja koperasi-koperasi yang ada di Kabupaten Buleleng belum baik. Apabila hal ini tidak segera diperbaiki, kemungkinan koperasi yang akan mengalami kebangkrutan menjadi besar. Sehingga dengan adanya tanda-tanda sebelum kebangkrutan pada koperasi-koperasi tersebut, dirasa perlu untuk melakukan prediksi kebangkrutan khususnya dengan metode *grover*, untuk mengetahui apakah koperasi-koperasi tersebut diprediksi akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode *Grover* Pada Koperasi Unit Desa (KUD) Se-Kabupaten Buleleng Sebelum dan Sesudah *Covid-19*”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang ditemui peneliti yaitu:

1. Beberapa koperasi memiliki total aset yang cenderung mengalami penurunan.
2. Beberapa koperasi memiliki laba bersih yang cenderung mengalami penurunan atau kerugian.

3. Beberapa koperasi memiliki total utang yang cenderung mengalami peningkatan.

### 1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan dalam penelitian, yaitu menguji efektivitas metode *grover* dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Buleleng sebelum dan sesudah *covid-19*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Buleleng sebelum dan sesudah *covid-19*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Koperasi Unit Desa (KUD) di Kabupaten Buleleng sebelum dan sesudah *covid-19*.

### 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana metode *grover* dapat digunakan untuk menganalisis kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD).

2. Secara Praktis

- a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengalaman berharga dalam kemampuan manajemen waktu dan memahami lebih dalam tentang analisis rasio keuangan yang digunakan dalam metode *grover* serta sangat merasa bangga atas pencapaian yang telah diberikan untuk

menguji efektivitas metode *grover* dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD) se-Kabupaten Buleleng sebelum dan sesudah *covid-19*.

b. Manfaat Bagi Koperasi Unit Desa

Penelitian ini dapat menjadi masukan atau pertimbangan untuk memahami dan mengevaluasi keberlangsungan usaha koperasi, terutama KUD di Kabupaten Buleleng. Hal ini diharapkan dapat diimplementasikan dengan baik oleh manajemen koperasi untuk meningkatkan efisiensi kinerja mereka.

c. Manfaat Bagi Peneliti Sejenis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan dalam memprediksi kebangkrutan Koperasi Unit Desa (KUD).

